

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini Indonesia menjadi sebuah negara yang melaksanakan pengembangan perekonomian dalam berbagai sektor bidang, salah satunya yaitu bidang pertanian, hal ini disebabkan sektor pertanian masih memegang peran penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Dunia. Menurut deputi kedaulatan maritim kementerian coordinator bidang kemaritimana Arif Oergroseno, Indonesia tercatat memiliki sebanyak 17.504 pulau. Dengan begitu Indonesia juga tercatat sebagai Negara dengan garis pesisir Pantai terpanjang di dunia. Dimana dalam kondisi Geografis tersebut dapat mempengaruhi Masyarakat untuk memanfaatkan sektor pesisir Kelautan dan Perikanan, salah satu bentuk pemanfaatan Masyarakat yaitu memproduksi garam dari air laut karena air laut mempunyai tingkat salinitas yang tinggi atau juga mempunyai kandungan NaCl didalamnya (Putri et al.2021). Garam merupakan komoditas yang penting bagi kebutuhan rumah tangga maupun industry. Maanfaat garam dalam kebutuhan rumah tangga yaitu peningkatan rasa makanan, pengawetan serta dalam industry juga memiliki kegunaan untuk industry kimia, farmasi, kecantikan, dan industry makanan. Selain itu garam juga memiliki kegunaan dalam sektor peternakan dan pertanian. Produksi garam dapat diperoleh dari petani garam lokal dan PT.GARAM (Persero) untuk memenuhi kebutuhan Garam Nasional.(Kementerian Pertanian, 2022)

Kebutuhan garam di indoesia dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, Menteri Koordinator Bidang Pangan, Zulkifli Hasan menyampaikan bahwa pada tahun 2025 pemerintah menargetkan pemberhentian kegiatan impor garam konsumsi. Selanjutnya kebutuhan garam industri harus sudah mampu dipenuhi secara mandiri pada tahun 2027. Hal ini disampaikan pada Rapat Terbatas (Ratas) tingkat Menteri bidang pangan pada Kamis, 28 November 2024 (Marwah, 2024).

Penghentian kegiatan impor garam merupakan salah satu komitmen pemerintah dalam meningkatkan kapasitas produksi lokal dan mengurangi ketergantungan terhadap produk asing guna mewujudkan swasembada pangan sesuai amanat Peraturan Presiden No. 126 Tahun 2022 tentang Percepatan Pembangunan Pergaraman Nasional (Perpres No. 126 Tahun 2022). Pada Perpres disebutkan, kebutuhan garam nasional terdiri dari garam untuk konsumsi, industri aneka pangan, industri penyamakan kulit, water treatment, industri pakan ternak, industri pengasinan ikan, peternakan dan perkebunan, industri sabun dan deterjen, industri tekstil, pengeboran minyak, industri farmasi, kosmetik, dan industri kimia atau chlor alkali. Berdasarkan data BPS, selama lima tahun terakhir (2019 – 2023) impor garam cenderung meningkat. Ratarata Indonesia melakukan impor garam sebesar 2,72 juta ton per tahun, dengan negara asal utama adalah Australia. Berbanding terbalik dengan produksi garam dalam negeri pada periode yang sama justru cenderung menurun. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi garam rata-rata hanya 1,64 juta ton per tahun. Sementara kebutuhan nasional mencapai 4,5–4,9 juta ton per tahun, sehingga masih ada kesenjangan yang harus dipenuhi (KKP, 2024).

Berdasarkan data kementrian kelautan dan perikana (KKP) yang dirilis di BPS, pada tahun 2021 terdapat 13 provinsi yang mampu memproduksi garam gram hasil tambak. Diantara provinsi-provinsi produsen garam tambak, jawatimur menjadi sebagai provinsi produsen terbesar yang dapat memproduksi gram tambak dengan mencapai 41,1% dari total produksi garam nasional. Di jawa timur sendiri memiliki daerah yang memang menjadi lumbung produksi gram tambak yaitu pulau madura.

Tabel 1. 1. Luas lahan tambak garam di Pulau Madura.

No.	Kabupaten	Luas lahan
1.	Kab. Bangkalan	1.556 Ha
2.	Kab. Sampang	2.205 Ha
3.	Kab. Pamekasan	3.075 Ha

4.	Kab. Sumenep	10.067 Ha
	Jumlah	16.903 Ha

Sumber, (Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020)

Dimana dalam Tabel diatas menjelaskan bahwa total luas lahan garam di madura 16.903 Ha, yang terbagi menjadi empat kabupaten yaitu, Bangkalan memiliki total luas lahan pegaraman 1.556 Ha, Sampang memiliki total luas lahan pegaraman sebesar 2.205 Ha, Kabupaten Pamekasan memiliki luas lahan sebesar 3.075 Ha, dan Sumenep menjadi pemasok garam terbesar dari tiga kabupaten lainnya di Madura, yaitu dengan memiliki total luas lahan sebesar 10.067Ha.

Sumenep sendiri merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan tambak garam terluas di pulau madura. Dan juga menjadi kabupaten produsen garam tambak terbesar nomor 2 sekala nasional, setelah indramayu di urutan pertama dalam data resmi kementrian kelautan dan perikanan (KKP). Sayangnya data statistic KKP hanya menyajikan data produksi garam pada tahun 2017 dan belum menyajikan data produksi garam terbaru. Pada tahun 2017 menunjukkan data produksi garam di kabupaten sumenep sebesar 126.662 ton, Kabupaten Pamekasan sebanyak 40.613 ton, Kabupaten Sampang 110.343 ton, dan Kabupaten Bangkalan sebanyak 3.352 ton. (Setiawan, 2019)

Sumenep tepatnya di Kec. Kalianget terdapat Perusahaan garam yang memiliki lahan begitu luas, yaitu PT.Garam. Setiap musim PT. Garam dapat memproduksi garam dengan angka volume yang cukup besar, dimana PT. Garam dapat memproduksi sebesar 219.852 ton pada tahun 2020, pada angka tersebut Pt. Garam mengalami penurunan dimana pada tahun 2019 Pt. Garam dapat memproduksi sebesar 450.107 ton. Dalam penurunan produksi Pt. Garam tersebut disebabkan oleh tingginya curah hujan di beberapa daerah pegaraman. Pada produksi garam rakyat tercatat pada tahun 2020 sebesar 75.219 ton dimana dengan angka tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu selisih sebesar 60.825 ton dari 14.394 ton pada tahun 2019, PT. GARAM (2020)

Kec. Kalianget merupakan kecamatan yang terletak di ujung paling timur pulau madura, dimana letak tersebut memposisikan kec. Kalianget sebagai daerah pesisir dekat laut, hampir 75% penduduknya tidak jauh dari lapangan pekerjaan sebagai petani garam. Dari sejak dulu bagi Masyarakat desa Karanganyar di kec. Kalianget Bertani garam merupakan mata pecaharian utama dan sampai saat ini pun Bertani garam dilakukan secara turun temurun. Dan dimana hasil produksi di Desa Karanganyar tercatat cukup lebih besar dibandingkan dengan daerah lainnya. Berikut merupakan table data penduduk Masyarakat Desa karanganyar berdasarkan jenis mata pencahariannya.

Tabel 1. 2. Luas lahan dan Produksi tambak Garam di Kabupaten Sumenep

No	Kecamatan	Luas(Ha)	%	Produksi(ton)	%
1	Arjasa	233,0	3,7	16.636,3	3,6
2	Dungkek	188,9	3,0	13.585,8	3,0
3	Gapura	885,6	14,2	70.851,6	15,5
4	Giligenteng	193,1	3,1	13.517,5	3,0
5	Kalianget	2.209,2	35,5	164.871,8	36,0
6	Kangayan	603,8	9,7	42.980,5	9,4
7	Pragaan	167,2	2,7	12.270,8	2,7
8	Raas	66,2	1,1	4.777,4	1,0
9	Sapeken	246,6	4,0	16.274,3	3,6
10	Saronggi	1.427,5	22,9	102.194,1	22,3
		6.221,2	100,0	457.960,0	100,0

Sumber, (Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020)

Dalam table di atas, bisa kita lihat luas lahan tambak garam dan produksi garam tertinggi yaitu Kecamatan kalianget dengan persentase 35,5 % dari luas lahan yang ada di kabupaten sumenep dengan luas lahan 2.209,2 Ha. Dengan menjadi luas lahan terluas tersebut kecamatan kalianget juga menjadi penghasil produksi tertinggi di kabupaten sumenep dengan 164.871,8 ton.

Tabel 1. 3. Luas Lahan dan Produksi tambak Garam di Kecamatan Kalianget

No	Desa	Luas(Ha)	Produksi(ton)
1.	Kalimook	83,2	6.206,9
2.	Karang Anyar	925,0	69.033,8
3.	Kertasada	198,2	14.790,1
4.	Marengan laok	626,1	46.723,7
5.	Pinggirpapas	324,8	24.236,5
6.	Kalianget Barat	52,0	3.880,8
		2.209,2	164.871,8

Sumber, (Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020)

Dalam table di atas menyajikan data luas lahan dan hasil produksi Garam di Kec. Kalianget. Yang terdiri dari 6 Desa penghasil Garam atau yang memiliki lahan Garam yaitu Desa Kalimook Dengan Luas lahan 83,3 Ha., Ds. Karanganyar luas lahan 925 Ha., Ds. Kertasada luas lahan 198,2 Ha., Ds. Marengan laok luas lahan 626,1Ha., Ds. Pinggirpapas luas lahan 324,8 Ha., Ds. Kalianget Barat 52 Ha.

Bila kita lihat dari luas lahan terluas yaitu Desa Karanganyar, dengan luas lahan yang begitu luas desa karanganyar juga menjadi penghasil produksi garam terbesar di kecamatan kalianget dengan hasil produksi di tahun 2021 sebesar 69.033,8 ton.

Tabel 1. 4. Jumlah penduduk Desa Karanganyar berdasarkan mata pencahariannya

no	Pekerjaan	L	P	Jumlah
1.	Petani Garam	741	228	969
2.	PNS	62	50	112
3.	Swasta	164	213	377
4.	Pedagang	41	34	75
5.	Nelayan	109	0	109
6.	Wiraswasta	122	177	299
7.	Tidak bekerja	379	1000	1379
	Jumlah	1618	1702	3320

Sumber: Profil desa 2021

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dimana profesi terbanyak yaitu terletak pada profesi petani, banyak 969 jiwa. Dan yang berada pada posisi kedua yaitu Swasta, sebanyak 377 jiwa. Hal ini menunjukkan dimana Masyarakat Desa karanganyar dominan berprofesi sebagai petani. Sebab hal ini dapat dilihat dari pengaruh letak desa Karanganyar yang strategis berada tidak jauh berdampingan dengan laut, dimana yang sudah kita ketahui Bersama pada proses produksi garam, petani menggunakan air laut sebagai bahan dasar dalam memproduksi garam.

Namun yang disayangkan dari penyajian data di atas yang menunjukan angka-angka yang cukup baik namun tetap saja masih belum memenuhi kebutuhan garam nasional. Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi kurangnya produksi garam nasional, dari kualitas dan iklim yang mempengaruhi produksi garam rakyat. Terkait hal tersebut pemerintah melayangkan kebijakan untuk meningkatkan volume garam impor pada tahun 2020. Dimana

kebijakan tersebut membawa dampak yang kurang baik pada industri garam nasional, Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 Indonesia menerima kurang lebih 2,7 ton garam impor. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil produksi garam lokal tidak mampu memenuhi permintaan industri yang menyebabkan tingginya angka impor garam di Indonesia. Tingginya angka impor garam ini terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya (Putri dan Sugiarti, 2021). dimana menurut Plt Dirjen Pengelola Ruang Laut KKP, Haryo Hanggono, hal ini dikarenakan garam dalam negeri belum bisa digunakan untuk industri karena kurangnya kandungan natrium klorida (NaCl). Kondisi ini menunjukkan suatu ironi dimana Indonesia sebagai negara yang kaya akan potensi sumberdaya lautnya namun tidak bisa mencukupi atau memenuhi dalam hal kebutuhan garam nasional (Ihsannudin, 2022).

Demikian bisa kita lihat dengan beberapa permasalahan yang terjadi yaitu; Pertama, permasalahan yang terjadi di hulu (on farm), dimana itu terjadi di lapangan (daerah usaha tani garam) dengan pengaruh dari kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu yang dapat mempengaruhi turunnya produksi garam. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memperkirakan fenomena La Nina akan berlangsung hingga April 2025 dan menyebabkan meningkatnya intensitas hujan (Sanjaya, 2024). Metode produksi saat ini yang masih bersifat konvensional/ tradisional juga menyebabkan rendahnya kuantitas serta kualitas garam yang dihasilkan. Keterbatasan dan penyusutan luasan lahan tambak juga menjadi kendala dalam menaikkan angka produksi.

Permasalahan Kedua, itu terletak pada sumber daya manusia (SDM). Dimana kalo kita lihat petambak garam memiliki peran penting dalam produksi garam. Rendahnya pengetahuan dan kemampuan terhadap penggunaan alat dan teknologi terbaru menyebabkan ketertinggalan. Adanya alih profesi petambak, KKP mencatat pada tahun 2022 terdapat penurunan petambak garam sebesar 32,94% dari tahun 2019. Keterbatasan akses petambak garam terhadap lembaga permodalan, realisasi dana yang disalurkan oleh KKP ke pelaku usaha pergaraman pada tahun 2023 hanya sebesar Rp8 miliar atau 0,12% dari total penyaluran (Harianto, 2024).

Ketiga, permasalahan yang terjadi di hilir (off farm). Dimana permasalahan ini terjadi karena rendahnya penyerapan hasil produksi garam lokal. Pada tahun Perindustrian mencatat 2023 hanya Kementerian (Kemenperin) 22,74% yang diserap oleh industri pengolahan garam. Rendahnya penyerapan ini dikarenakan buruknya kualitas garam yang dihasilkan. Sarana dan prasarana pascaproduksi yang masih minim juga dapat menyebabkan menurunnya kualitas dan harga jual dari garam.

Keempat, yaitu permasalahan tata kelola, tata kelola yang baik dapat menjamin percepatan dan peningkatan produksi garam nasional. . Tata kelola kelembagaan di tingkat petambak garam yang saat ini masih berfokus pada masing-masing individu menyebabkan kurangnya kekuatan hukum dan daya tawar. Selain itu, masih adanya tumpang tindih kewenangan antara KKP dan Kemenperin dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan. Tumpang tindih tersebut terkait kementerian yang menjadi penentuan pelaksana teknis dalam pengendalian impor garam. hal Permasalahan yang muncul tentunya akan berdampak pada angka produksi garam. Angka impor yang tinggi juga disebabkan oleh rendahnya produksi garam dalam negeri. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat agar swasembaga garam dapat segera terwujud sehingga target pemberhentian impor garam konsumsi pada tahun 2025 dan garam industri pada tahun 2027 dapat dicapai.(mangeswuri dewi restu, 2025)

Hal demikian tentu menyebabkan rendahnya pendapatan dan tingginya angka keluarga yang tergolong pra sejahtera. Tingginya angka keluarga tergolong pra sejahtera perlu dilakukan kajian yang mendalam khususnya rumah tangga petani. Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Karang Anyar, Kec. Kalianget.

dimana tujuan dari kesejahteraan Masyarakat mempunyai dua bagian yaitu; 1.) Untuk mencapai suatu kehidupan yang Sejahtera dalam arti tercapainya standart kehidupan pokok seperti sandang, papan, pangan, Kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan, 2.) Untuk mencapai kesesuaian yang baik dengan Masyarakat di lingkungannya,

misalnya dengan mencari sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Konsep kesejahteraan menjadi lebih luas bukan hanya sekedar alat pengukur pendapatan nominal. Kesejahteraan adalah *standard living*, *well-being*, *welfare*, dan *quality of life*. Brudeseth (2015) menyatakan kesejahteraan sebagai kualitas kepuasan hidup yang bertujuan untuk mengukur posisi anggota masyarakat dalam membangun keseimbangan hidup mencakup antara lain, 1). Kesejahteraan materi, 2). Kesejahteraan bermasyarakat, 3). Kesejahteraan emosi, 4). Keamanan.

Selain itu petani garam tidak dapat menentukan harga jual garam di pasar karena ketergantungan petani terhadap tengkulak. Dimana hal ini menunjukkan suatu bentuk praktik *kar-tel* (beberapa pihak yang menguasai dan menentukan harga) dalam sistem pemasaran garam masih ada yang belum beres sepenuhnya (Nugroho, et al 2020).

Hasil yang diperoleh petani usaha garam di Desa Karanganyar atas perolehan mereka selama satu musim dalam usaha garam, rata-rata masih banyak yang mengeluh atas pendapatan dari usaha garam yang mereka kerjakan. Dimana hasil yang mereka dapat dari usaha garam tersebut hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa bisa menabung dari hasil usaha garam tersebut. Hal ini dapat diketahui dari penerimaan hasil panen yang dihasilkan. Secara sederhananya dapat dihitung untung ruginya usaha garam yang dijalankan petani mulai dari biaya yang harus dikeluarkan selama produksi hingga penerimaan hasil.

Setelah mengetahui hal tersebut, layak tidaknya suatu usaha garam juga perlu diketahui, kelayakan usaha tani menjadi hal yang penting untuk dilakukan analisis guna mengetahui layak tidaknya usaha tani garam dilakukan. Ketika pendaptan keuntungan usaha tani garam atau kelayakan usaha tani garam bisa diketahui, dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan dan pertimbangan bagi pelaku usaha garam di Desa Karanganyar, guna memaksimalkan keuntungannya dalam melakukan kegiatan usaha garam.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa usaha tani garam merupakan salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat pesisir yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan

kesejahteraan petani. Namun demikian, masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kelayakan finansial usaha serta tingkat kesejahteraan yang diperoleh petani garam. Oleh karena itu, untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian ini, maka dirumuskan beberapa fokus permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah usaha tani garam di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep layak untuk dijalankan secara finansial?
2. Bagaimana kondisi kesejahteraan petani usaha tani garam di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep jika dilihat dengan indikator pendapatan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai dasar dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang lebih mendalam mengenai kondisi usaha tani garam serta tingkat kesejahteraan petani. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kelayakan usaha tani garam di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep secara finansial.
2. Menganalisis kesejahteraan pelaku usaha tani garam di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep, dengan menggunakan indikator pendapatan rumah tangga.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi, bahan pertimbangan, serta referensi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan usaha tani garam dan peningkatan kesejahteraan petani. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari segi manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan nantinya mampu untuk memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta dapat memberikan gambaran mengenai usaha tani garam dan mengenai kelayakan usaha yang dilakukan petani garam khususnya di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek peneliti

Dapat dijadikan tambahan pengetahuan untuk lebih memahami tentang kelayakan usaha garam rakyat yang dilakukan oleh petani garam.

b. Bagi masyarakat Desa Karanganyar

Dapat menjadi pandangan maupun pedoman untuk masyarakat desa Karanganyar mengenai kelayakan usaha yang baik sehingga masyarakat dapat memaksimalkan keuntungan dan mencapai kesejahteraan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan acuan dalam memberikan informasi mengenai produksi garam dan kelayakan produksi garam didalamnya

d. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, terutama Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, dalam merumuskan kebijakan pengembangan garam rakyat. Informasi hasil penelitian dapat membantu dalam menyusun program pembinaan, penyediaan sarana produksi, dan dukungan pembiayaan bagi petani garam.